



## **Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) di Universitas Negeri Semarang Tahun 2017/2018**

**Gladiusmoro Jati Subiyantoro ✉ Ariyani Indrayati, Apik Budi Santoso**

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2018  
Disetujui Oktober 2018  
Dipublikasikan  
November 2018

*Keywords:*

*Community Capacity,  
Disaster Threat, Landslide*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa mengenai penyakit menular seksual di Universitas Negeri Semarang. Metode survei dan wawancara dengan pemilihan responden yang dilakukan secara acak kepada mahasiswa diaplikasikan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap penyakit menular seksual. Jumlah responden sebanyak 100 orang ditentukan secara proporsional dan tersebar di delapan fakultas yang ada di Universitas Negeri Semarang. Pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai penyakit menular seksual berdasarkan pada hasil instrumen penelitian kepada responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang memiliki tingkat kapasitas tinggi. Sikap mengenai penyakit menular seksual memiliki tingkat kapasitas tinggi. Perilaku mengenai penyakit menular seksual memiliki tingkat kapasitas sedang. Hal tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan instrumen pengetahuan dan sikap. Perilaku dari responden bergantung dari lingkungan yang ditinggali oleh responden.

### **Abstract**

*The purpose of this study is To determine seberapa banyak knowledge, attitudes, and behavior of students about sexually transmitted diseases at the State University of Semarang. Methods of survey and interviews with randomly selected respondents to students were applied to identify students' knowledge, attitudes, and behavior on sexually transmitted diseases. The number of respondents as many as 100 people is determined proportionally and spread in eight faculties in Semarang State University. Knowledge, attitude and behavior regarding sexually transmitted diseases based on the results of research instruments to students of Semarang State University have high level of capacity. Attitudes about sexually transmitted diseases have high levels of capacity. Behavior on sexually transmitted diseases has a moderate level of capacity. It has different results with knowledge and attitude instruments. The behavior of the respondent depends on the environment in which the respondent lives*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

ISSN 2252-6684

## PENDAHULUAN

Pada jaman modern seperti sekarang ini dimana semua hal sudah begitu maju dengan pesat. Sayangnya hal ini tidak hanya berdampak positif tapi juga berdampak negatif bagi kehidupan dan pergaulan remaja kita. Banyak diantara remaja - remaja kita yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu tidak aneh jika jumlah penderita HIV/AIDS serta wanita hamil diluar nikah meningkat. Dari yang paling ringan seperti mulai mengikuti gaya hidup kebudayaan barat contohnya dari cara berpakaian, berperilaku yang mengikuti budaya barat, melihat situs porno, pergi ke diskotik/tempat-hiburan malam, pesta minuman keras, hingga hubungan seksual di luar nikah / berganti ganti pasangan seksual. Beberapa hal tersebut dapat menjerumuskan seseorang dan berakibat buruk dimasa mendatang. Hubungan seksual pranikah dan berganti-ganti pasangan mungkin telah menjadi gaya hidup negatif dikalangan sebagian remaja saat ini. Hal ini tidak hanya terjadi di luar negeri, gaya hidup ini juga merambah kalangan remaja kita, baik yang di perkotaan hingga pelosok desa.

Penyakit menular seksual (PMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, yang penularannya terutama melalui hubungan seksual dari seseorang yang terinfeksi oleh pasangan seksualnya. Penyakit Menular Seksual berbahaya karena dapat menyebabkan infeksi pada alat reproduksi, merusak daya tahan tubuh, apabila tidak ditangani dengan tepat infeksi dapat menjalar menyebabkan sakit yang berkepanjangan, kemandulan, bahkan dapat menyebabkan kematian. Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama penyakit yang tidak menyenangkan pada dewasa muda laki- laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang (Sarwono, 2011). Mengutip data dari [aidsdatahub.org](http://aidsdatahub.org) diperkirakan 620 ribu orang Indonesia yang diindikasikan terjangkit HIV/Aids, dan 217 ribu lebih yang terdiagnosa positif terjangkit HIV/Aids, presentase tersebut terbilang cukup besar dan beresiko menyebabkan

kematian. Angka tersebut akan terus bertambah apabila tidak segera ditanggulangi, perlu koordinasi yang tepat antara pemerintah dengan masyarakat untuk mengendalikan atau bahkan mengurangi angka kejadian penyakit menular seksual yang beresiko tinggi terhadap kematian seseorang. Sedikit sekali yang diketahui mengenai faktor sumber daya manusia dalam pelayanan pencegahan, edukasi dan penanggulangan penyakit menular seksual di Indonesia.

Survei yang telah dilakukan terhadap mahasiswa di Universitas Negeri Semarang, menunjukkan bahwa 59% mahasiswa melakukan perilaku seks yang berisiko tinggi (berciuman bibir, mencium leher, bersentuhan alat kelamin dan melakukan hubungan seks) dan 41% melakukan perilaku seks yang berisiko rendah (mengobrol, menonton film berdua, jalan berdua, berpegangan tangan dan berpelukan) (Sekarrini, 2011). Mahasiswa tersebut pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Dari responden mahasiswa tersebut, diketahui 86,7% pernah berpegangan tangan, 78,7% berpelukan, 74% mencium pipi dan kening, 58,7% berciuman bibir, 23% memegang daerah sensitif, 14% mencumbu daerah sensitif, 6,67% petting, 2,67% oral seks, 2,67% intercourse.

Data tersebut menunjukkan penurunan akses informasi kesehatan reproduksi oleh remaja sehingga yang ditakutkan adalah pencarian informasi dari sumber-sumber yang salah dan tidak bertanggungjawab semakin banyak terjadi. Penurunan akses tersebut mungkin disebabkan karena masih minimnya pusat-pusat layanan kesehatan reproduksi remaja, belum maksimalnya fasilitasi layanan serta masih rendahnya kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi remaja. Keadaan ini berbanding terbalik dengan kasus masalah kesehatan reproduksi remaja yang semakin hari semakin mengalami peningkatan. Ini menunjukkan informasi dan pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang penting bagi remaja, tidak dibarengi dengan fasilitas layanan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Berdasarkan pemaparan di atas serta berdasarkan program pelayanan dari Kementerian Kesehatan

dan BKKBN, maka mahasiswa dapat dikategorikan sebagai salah satu kelompok remaja. Oleh karena itu kehidupan dan perilaku seksual mahasiswa tidak terlepas dari kehidupan remaja secara umum sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak termasuk dalam aspek layanan kesehatan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, fakta dianalisis dan disajikan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah difahami dan disimpulkan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 80). Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015, 2016, dan 2017 Universitas Negeri Semarang yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan *simple random sampling* dengan mendistribusikan ketentuan jumlah sampel dengan proporsional ke delapan fakultas yang ada pada Universitas Negeri Semarang yang menjadi lokasi penelitian. Didapat jumlah sampel adalah 100 responden. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015, 2016, dan 2017 Unnes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Mengenai Penyakit Menular Seksual

Data proporsi tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai penyakit menular seksual (PMS) menunjukan bahwa 94 mahasiswa (94%) memiliki pengetahuan mengenai PMS yang baik, hanya 6 mahasiswa (6%) saja yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel jenis kelamin laki laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang sama yaitu 47 sampel memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit menular seksual. Pada jenis kelamin laki-laki terdapat 1 sampel yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Pada jenis kelamin perempuan terdapat 5 sampel yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang penyakit menular seksual. Tidak terjadi perbedaan yang signifikan dikarenakan untuk mengakses pengetahuan tentang penyakit menular seksual sudah sangat cukup untuk di akses remaja sehingga pengetahuan yang didapatkan bisa memberikan gambaran yang jelas tentang penyakit menular seksual.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian angkatan 2016 memiliki tingkat pengetahuan yang baik paling banyak yaitu 45 sampel memiliki pengetahuan baik tentang penyakit menular seksual. Pada mahasiswa angkatan 2015 terdapat 24 mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit menular seksual dan 1 mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Pada mahasiswa angkatan 2017 terdapat 24 mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit menular seksual dan 3 mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Tingkat pengetahuan mengenai penyakit menular seksual pada mahasiswa berdasarkan angkatan tersebar dengan baik. Hal tersebut menunjukan bahwa pengetahuan mengenai penyakit menular seksual sudah diakses oleh semua angkatan mahasiswa dengan hal baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan data pada tabel yang jumlah antar satu angkatan dengan angkatan yang lain tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian usia 20 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik paling banyak yaitu 27 sampel memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit menular seksual. Pada mahasiswa usia 17 tahun terdapat 4 sampel yang memiliki

pengetahuan yang baik. Pada mahasiswa usia 18 tahun terdapat 21 sampel yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang baik dan 3 sampel yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 19 tahun terdapat 18 sampel yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang baik.

Pada mahasiswa usia 20 tahun terdapat 27 sampel yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang baik dan 2 sampel yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 21 tahun terdapat 16 sampel yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang baik. Pada mahasiswa usia 22 tahun terdapat 7 sampel yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang baik. Pada mahasiswa usia 23 tahun terdapat 1 sampel yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 25 tahun terdapat 1 sampel yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang baik. Persebaran pengetahuan sesuai dengan rentang usia mahasiswa dapat dikatakan tersebar dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penyakit menular seksual dapat tersebar dengan baik oleh rentang usia remaja antara 18 sampai dengan 24 tahun.

#### **Sikap Mengenai Penyakit Menular Seksual**

Data proporsi tingkat sikap mahasiswa mengenai penyakit menular seksual (PMS) menunjukan bahwa 93 mahasiswa (93%) memiliki sikap mengenai penyakit menular seksual yang baik, hanya 7 mahasiswa (7%) saja yang memiliki sikap mengenai penyakit menular seksual yang kurang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel jenis kelamin laki laki dan perempuan memiliki tingkat sikap yang berbeda yaitu sampel pada jenis kelamin laki-laki terdapat 42 sampel memiliki sikap yang baik mengenai penyakit menular seksual dan pada jenis kelamin perempuan terdapat 51 sampel memiliki sikap yang baik mengenai penyakit menular seksual. Pada jenis kelamin laki-laki terdapat 6 sampel

yang memiliki sikap yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Pada jenis kelamin perempuan terdapat 1 sampel yang memiliki sikap kurang baik tentang penyakit menular seksual. Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa perempuan memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dikarenakan jenis kelamin perempuan bersikap sopan dan tertutup terkait dengan penyakit menular seksual dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut ditambah dengan budaya yang tabu terkait dengan membicarakan hal-hal yang berbau seksual di jenis kelamin perempuan sehingga jenis kelamin perempuan lebih baik sikap terkait dengan penyakit jenis kelamin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian angkatan 2016 memiliki tingkat sikap yang baik paling banyak yaitu 44 sampel memiliki sikap yang baik tentang penyakit menular seksual. Pada mahasiswa angkatan 2015 terdapat 22 mahasiswa yang memiliki sikap yang baik tentang penyakit menular seksual dan 3 mahasiswa yang memiliki tingkat sikap yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Pada mahasiswa angkatan 2017 terdapat 26 mahasiswa yang memiliki sikap yang baik tentang penyakit menular seksual dan 1 mahasiswa yang memiliki sikap yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Berdasarkan data yang ada mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 memiliki jumlah sampel yang sikap terkait dengan penyakit menular seksual kurang baik sementara mahasiswa angkatan 2017 memiliki lebih sedikit sampel yang sikap terkait dengan penyakit menular seksual kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan angkatan yang lebih muda bisa bersikap lebih baik terkait dengan penyakit menular seksual. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh akses informasi yang didapatkan oleh setiap angkatan berbeda sehingga mahasiswa dengan angkatan yang lebih muda jauh bisa mendapatkan informasi dengan cepat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian usia 20 tahun memiliki sikap yang baik paling banyak tentang penyakit menular seksual yaitu 27 sampel memiliki sikap

yang baik mengenai penyakit menular seksual. Pada mahasiswa usia 17 tahun terdapat 4 sampel yang memiliki sikap yang baik tentang penyakit menular seksual. Pada mahasiswa usia 18 tahun terdapat 21 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang baik dan 3 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 19 tahun terdapat 17 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang baik dan 1 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 20 tahun terdapat 27 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang baik dan 2 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 21 tahun terdapat 15 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang baik dan 1 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 22 tahun terdapat 6 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang baik dan 1 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 23 tahun terdapat 1 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 25 tahun terdapat 1 sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang baik. Sikap terkait dengan penyakit menular seksual yang kurang baik terbanyak pada usia 18 tahun. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketidaktahuan atas penyakit menular seksual pada usia tersebut sehingga mahasiswa pada umur 18 tahun tidak memiliki sikap terkait penyakit menular seksual yang baik. Pada data yang telah diambil semakin tinggi usia maka semakin sedikit sampel yang memiliki sikap tentang penyakit menular seksual yang kurang baik.

#### **Perilaku Mengenai Penyakit Menular Seksual**

Data proporsi tingkat perilaku mahasiswa mengenai penyakit menular seksual (PMS) menunjukkan bahwa 79 mahasiswa (79%) memiliki perilaku mengenai PMS yang baik, hanya 7 mahasiswa (21%) saja yang memiliki perilaku kurang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel jenis kelamin laki laki dan perempuan memiliki tingkat perilaku yang berbeda yaitu sampel pada jenis kelamin laki-laki terdapat 30 sampel memiliki perilaku yang baik mengenai penyakit menular seksual dan pada jenis kelamin perempuan terdapat 49 sampel memiliki perilaku yang baik mengenai penyakit menular seksual. Pada jenis kelamin laki-laki terdapat 18 sampel yang memiliki perilaku yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Pada jenis kelamin perempuan terdapat 1 sampel yang memiliki perilaku kurang baik tentang penyakit menular seksual. Pada data yang telah diambil jenis kelamin laki-laki memiliki sampel yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan terkait perilaku tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan informasi tentang penyakit menular seksual yang didapatkan jenis kelamin laki-laki bersumber dari sumber informasi yang kurang tepat seperti situs internet dan teman sebaya. Sementara jenis kelamin perempuan sudah lebih awal mendapatkan informasi terkait penyakit menular seksual sejak mengalami menstruasi untuk pertama kali sehingga jenis kelamin perempuan memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang baik dengan jumlah sampel yang lebih banyak dibanding dengan jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian angkatan 2016 memiliki tingkat perilaku yang baik paling banyak yaitu 39 sampel memiliki sikap yang baik tentang penyakit menular seksual. Pada mahasiswa angkatan 2015 terdapat 16 mahasiswa yang memiliki perilaku yang baik tentang penyakit menular seksual dan 9 mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Pada mahasiswa angkatan 2017 terdapat 23 mahasiswa yang memiliki perilaku yang baik tentang penyakit menular seksual dan 4 mahasiswa yang memiliki perilaku yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Berdasarkan data yang telah didapatkan mahasiswa angkatan yang 2016 memiliki jumlah sampel yang paling banyak karena sampel yang didapatkan saat

pengambilan data dominan mahasiswa angkatan 2016. Dari jumlah sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit seksual yang kurang baik tertinggi dari mahasiswa angkatan 2015 kemudian mahasiswa angkatan 2016 dan terakhir mahasiswa angkatan 2017. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa angkatan 2017 bisa berperilaku lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang angkatan lebih tua. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor akses informasi yang memadai untuk mahasiswa angkatan 2017 membuat mereka bisa berperilaku lebih baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian usia 20 tahun memiliki perilaku yang baik paling banyak tentang penyakit menular seksual yaitu 24 sampel memiliki perilaku yang baik mengenai penyakit menular seksual. Pada mahasiswa usia 17 tahun terdapat 3 sampel yang memiliki perilaku yang baik tentang penyakit menular seksual dan 1 sampel yang memiliki perilaku yang kurang baik tentang penyakit menular seksual. Pada mahasiswa usia 18 tahun terdapat 21 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang baik dan 3 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 19 tahun terdapat 15 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang baik dan 3 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 20 tahun terdapat 24 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang baik dan 5 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 21 tahun terdapat 12 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang baik dan 4 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 22 tahun terdapat 3 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang baik dan 4 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 23 tahun terdapat 1 sampel yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Pada mahasiswa usia 25 tahun terdapat 1 sampel yang

memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang baik.

Pada data yang ada sesuai dengan rentang usia maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan usia jauh lebih tua maka perilaku terkait penyakit menular seksual semakin banyak yang memiliki perilaku tentang penyakit menular seksual yang kurang baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah kedewasaan dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku mahasiswa itu sendiri. Pada usia 20 terdapat mahasiswa yang memiliki perilaku terkait penyakit menular seksual yang kurang baik terbanyak diantara usia yang lain. Hal tersebut wajar dikarenakan pada usia tersebut mahasiswa sedang mencari jati diri terkait dengan kepribadian serta pengaruh lingkungan pertemanan yang membuat perilaku terkait penyakit menular seksual kurang baik.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mengenai Penyakit Menular Seksual

Pengetahuan sikap dan perilaku mahasiswa memiliki peran yang cukup signifikan terhadap bagaimana menyikapi penyakit menular seksual. Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tinggi, sikap positif dan perilaku tentang penyakit menular seksual dapat dijadikan sebagai sebuah cara pencegahan yang cukup efektif. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti secara garis besar meskipun pengetahuan dan sikap yang dimiliki cukup baik namun tidak memberikan andil yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi mahasiswa secara langsung misalnya lingkungan pergaulan serta gaya hidup. Perilaku juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti budaya, nilai-nilai, keyakinan, aturan dan norma. Hal tersebut merupakan tugas dari orang tua serta masyarakat untuk terus memberikan pengawasan dan dorongan agar perilaku terhadap penyakit menular seksual dapat ditingkatkan lagi.

Maka dari itu diperlukan tanggung jawab bersama dalam mencegah penyakit menular seksual pada kalangan remaja dengan salah satunya memberikan informasi yang sebesar-besarnya terhadap remaja tentang pendidikan seksual yang benar dan sesuai dengan umunya sehingga penanggulangan penyakit menular seksual dapat benar-benar efektif dikalangan remaja sehingga dapat menurunkan angka penyakit menular seksual pada remaja secara signifikan pula.

## SIMPULAN

Pengetahuan mengenai penyakit menular seksual berdasarkan pada hasil instrumen penelitian kepada responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang memiliki tingkat kapasitas tinggi. Berdasarkan instrumen pengetahuan mengenai penyakit menular seksual pada penelitian ini, menunjukan jika keseluruhan sampel pada Universitas Negeri Semarang termasuk dalam kategori tinggi, memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini secara umum sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual.

Sikap mengenai penyakit menular seksual berdasarkan pada hasil instrumen penelitian kepada responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang memiliki tingkat kapasitas tinggi. Berdasarkan instrumen sikap mengenai penyakit menular seksual pada penelitian ini, menunjukan

jika keseluruhan sampel pada Universitas Negeri Semarang termasuk dalam kategori tinggi, memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini secara umum sudah memiliki sikap yang cukup baik dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual.

Perilaku mengenai penyakit menular seksual berdasarkan pada hasil instrumen penelitian kepada responden mahasiswa Universitas Negeri Semarang memiliki tingkat kapasitas sedang. Hal tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan instrumen pengetahuan dan sikap. Perilaku dari responden bergantung dari lingkungan yang ditinggali oleh responden. Berdasarkan instrumen perilaku mengenai penyakit menular seksual pada penelitian ini, menunjukan jika keseluruhan sampel pada Universitas Negeri Semarang termasuk dalam kategori tinggi, memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini secara umum sudah memiliki perilaku yang kurang dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sekarrini L. 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. [Skripsi Ilmiah]*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.